

## PERAN INTERAKSI ORANGTUA PADA KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR YANG MEMILIKI HAMBATAN ADHD

Tita Rosita<sup>1</sup>, Cece Rakhmat<sup>2</sup>, Tjutju Soendari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> IKIP Siliwangi

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[titarosita794@gmail.com](mailto:titarosita794@gmail.com), <sup>3</sup>[tjutjuoendari56@upi.edu](mailto:tjutjuoendari56@upi.edu)

### Abstract

This study aims to analyze the role of parental interaction on the social skills of elementary school students who have attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). Children with attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) Primary school-age often have problems in social interactions with peers and are faced with peer rejection. The most common approach to social problems in children is the care of their parents at home. The research method used is qualitative research that is a literature study (library research). Based on the results of literature studies obtained a picture that positive parental interactions such as being able to regulate emotions properly in interacting with children who have ADHD barriers can have an effective impact on children in regulating their emotions as well. So this can minimize frustration which is an important variable that predicts disobedience and aggression of children with ADHD peers. Children will also develop a pleasant attitude towards their social environment, especially with peers.

**Keywords:** ADHD, Social Skills, Parent Interaction.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran interaksi orang tua pada keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar yang memiliki hambatan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD). Anak-anak dengan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) Usia sekolah Dasar sering mengalami masalah dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dan dihadapkan dengan penolakan teman sebaya. Pendekatan yang paling umum untuk masalah sosial pada anak-anak adalah pengasuhan orangtuanya di rumah. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Berdasarkan hasil studi pustaka diperoleh gambaran bahwa interaksi orang tua yang positif seperti mampu meregulasi emosi dengan baik dalam berinteraksi dengan anaknya yang memiliki hambatan ADHD dapat berdampak secara efektif pada anak dalam mengatur emosinya juga. Sehingga hal ini dapat meminimalisir rasa frustrasi yang menjadi variabel penting yang memprediksi ketidakpatuhan dan agresi anak ADHD pada teman sebaya. Anak juga akan mengembangkan sikap yang menyenangkan terhadap lingkungan sosialnya terutama dengan teman sebaya.

**Kata Kunci:** ADHD, Keterampilan Sosial, Interaksi Orang Tua.

### PENDAHULUAN

Ketika memasuki pendidikan Sekolah Dasar, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya. Anak akan belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain, membina hubungan dengan kelompok maupun berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu (Patmonodewo, 2003). Diharapkan dengan adanya penyesuaian diri secara sosial, anak akan memperoleh keterampilan sosial di sekolahnya.

Menurut Dowd dan Tierney (2005: 1) bahwa keterampilan sosial adalah sarana yang memungkinkan berkomunikasi, belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, mendapatkan kebutuhan mereka bertemu dengan cara yang sesuai, bergaul dengan orang lain, mencari teman dan menjalin hubungan yang sehat, melindungi diri mereka sendiri, dan umumnya dapat berinteraksi dengan siapapun dan setiap orang yang mereka temui dalam kehidupan mereka. Adapun menurut Cartledge dan Milburn (1995: 304) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dengan tujuan yang khusus untuk penerimaan sosial. Dengan adanya penerimaan sosial maka anak akan mengembangkan sikap yang menyenangkan terhadap lingkungan sosialnya terutama dengan teman sebaya.

Pada kasus anak dengan hambatan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), mereka cenderung mengalami tingkat penolakan teman sebaya yang lebih besar, memiliki tingkat keterampilan sosial yang lebih rendah, dan memiliki gangguan kognisi sosial. Menurut model defisit keterampilan sosial, seorang anak yang tidak kompeten secara sosial tidak memiliki keterampilan yang tepat untuk melakukan tugas sosial yang diberikan dengan memadai. Model defisit keterampilan sosial mencakup bagian perilaku ketidakmampuan sosial. Namun, ada juga berbagai faktor kognitif dan emosional yang menentukan respon sosial (Spence, 2003).

Pendekatan kognitif terhadap ketidakmampuan sosial berfokus pada proses berpikir maladaptif dan irasional yang mendasari perilaku sosial yang tidak kompeten. Kesalahan dalam berbagai fase pemrosesan informasi sosial (misal penyandian isyarat, interpretasi, respons dan seleksi, dan evaluasi respons) telah dikaitkan dengan perilaku sosial yang tidak kompeten dan tidak pantas (Crick & Dodge, 1994). Dalam DSM IV (APA, 1994), masalah-masalah ini ditandai dengan seringnya mengintrupsi percakapan, tidak mendengarkan orang lain, memulai percakapan pada waktu yang tidak tepat, dan sering mengganggu dengan melucu.

Selain itu berdasarkan beberapa penelitian di antara beragam gejala pada anak dengan ADHD yaitu ketidakmampuan sosial yang parah dan kesulitan dalam menjalin hubungan teman sebaya (Kolko, Loar, & Sturnick 1990; Landau & Moore, 1991; Pelham & Bender, 1982; Van der Oord et al., 2005). Anak-anak dengan ADHD juga menunjukkan tingkat perilaku tidak mengerjakan tugas, mengganggu, berisik dan melanggar aturan (Landau & Moore, 1991) membuat mereka rentan terhadap penolakan sosial (Guevremont & Dumas, 1994). Masalah-masalah sosial dapat dilihat sebagai hasil dari kinerja yang tidak memadai pada tugas-tugas perkembangan sosial seperti berinteraksi dengan teman sebaya. Kinerja yang tidak memadai ini dapat dilabeli sebagai "tidak kompeten secara sosial" (Dodge, 1985; Gresham, 1986).

Cavell (dalam Cartledge dan Milburn 1995: 4) menyebutkan bahwa kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk, yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial, dan keterampilan sosial. Kompetensi sosial itu sendiri adalah kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal. Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Sedangkan performansi sosial adalah tingkah laku seseorang (terutama tingkah laku yang dapat mengubah lingkungan) dalam menjalin interaksi dengan orang lain, yang

membuahkan suatu hasil dengan baik, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan dan tidak terikat pada diri sendiri (Hurlock, 2009: 287).

Adapun Bierman dan Welsh (2000) mengonseptualisasikan kompetensi sosial sebagai konstruksi organisasi yang mencerminkan kemampuan anak untuk mengintegrasikan keterampilan perilaku, kognitif, dan afektif untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap situasi sosial yang beragam. Orang tua dapat berperan memberikan bantuan untuk perilaku sosial adaptif (Barton, Brulle, & Repp, 1986) dan perilaku adaptif yang lebih sosial akan memediasi penerimaan teman sebaya. Namun demikian jika interaksi orang tua dan anak negatif dapat berkontribusi terhadap masalah perilaku anak di sekolah dan dilingkungan masyarakat (Anderson, Hinshaw, & Simmel, 1994).

Interaksi orangtua dan anak adalah proses timbal balik antara orang tua memengaruhi anak-anak mereka dan perilaku anak-anak dapat memengaruhi cara mereka diperlakukan oleh orang tua mereka (Maccoby, 2000) dan lebih dari setengah orang dewasa dengan ADHD memiliki setidaknya satu anak dengan ADHD (Minde et al., 2003). Dengan demikian interaksi orangtua dapat menjadi prediktor keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dengan anak ADHD.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, untuk mengoptimalkan fungsi strategi intervensi dalam memfasilitasi anak ADHD dan orang tua perlu adanya kajian sebelumnya yang bersifat studi pustaka (*library research*) terkait dengan peran interaksi orang-orang tua pada keterampilan sosial siswa ADHD Sekolah Dasar.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Penelitian studi pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang menggunkan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3). Sehingga perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji sejauh mana peran interaksi orangtua pada keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar yang memiliki hambatan ADHD.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **A. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)***

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* merupakan suatu kondisi yang pervasif, kronis dan ditandai oleh tiga pola inti, yaitu gangguan pemusatan perhatian, hiperaktivitas dan impulsifitas (*American Psychiatric Association, 2000*). Hiperaktivitas ialah kata yang digunakan untuk melukiskan perilaku motorik yang berlebihan. Adapun perilaku impulsif merupakan perilaku manusia yang tiba-tiba berubah, tiba-tiba di luar rencana, atau sebuah sikap yang tidak didukung alasan yang kuat. ADHD adalah gangguan kronis yang dikaitkan dengan gangguan fungsi akademik dan sosial, sering bertahan sepanjang masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa (Barkley, Murphy, & Fischer, 2008).

Gejala-gejala yang dialami anak dengan ADHD berpotensi untuk menimbulkan masalah yang kompleks, baik dari sisi akademik, sosial maupun secara pribadi. Barkley (2006)

menggambarkan ADHD sebagai hambatan untuk mengatur dan mempertahankan perilaku sesuai peraturan dan akibat dari perilaku itu sendiri. Gangguan tersebut berdampak pada munculnya masalah untuk menghambat, mengawali, maupun mempertahankan respon pada suatu situasi. Anak dengan ADHD juga memunculkan perilaku yang bersifat mengganggu ketika berinteraksi dengan orang lain, kegagalan dalam melakukan hubungan timbal balik dengan orang lain dan adanya tendensi untuk berbuat kerusakan membuat anak dengan ADHD ditolak oleh teman-teman sebayanya. Anak dengan ADHD menunjukkan masalah psikologis, akademik, emosi dan masalah sosial yang lebih besar (Barkley, 1997).

Setiap tipe pada anak ADHD menunjukkan gejala atau karakteristik perilaku masing-masing. Smith & Tyler (2010: 201) mengemukakan tipe anak ADHD yaitu tipe inatensi, dan tipe hiperaktif-impulsif. Anak ADHD tipe inatensi yaitu tidak mampu memperhatikan atau fokus terhadap sesuatu. Anak seringkali terganggu konsentrasinya dan tidak fokus ketika harus mengerjakan tugasnya. Adapun anak ADHD tipe hiperaktif-impulsif biasanya tidak mampu untuk bertahan atau berkonsentrasi pada waktu yang lama, serta tidak mampu dalam mengendalikan perilakunya sendiri. ADHD tipe hiperaktif-impulsif seringkali berlarian pada waktu yang tidak tepat, meninggalkan tugas, tidak bisa tenang ketika duduk atau mengikuti kegiatan tertentu, bergerak-gerak ketika duduk, atau meninggalkan tempat duduk, memotong pembicaraan atau pertanyaan, serta menolak untuk menunggu giliran/antri.

Anak dapat dikategorikan sebagai ADHD tipe inatensi apabila memiliki enam atau lebih dari gangguan dan gangguan perilaku paling tidak muncul selama enam bulan. Berikut ini gangguan perilaku pada anak ADHD tipe inatensi yang dikemukakan Deborah Deutch Smith & Naomi Chowdhuri Tyler (2010: 201): (1) Gagal untuk memperhatikan ke hal-hal yang detail dan bertindak sembrono atau membuat kesalahan pada tugas sekolah, pekerjaan, atau aktivitas yang lain. (2) Sulit memperhatikan dalam tugas atau kegiatan bermain. (3) Terlihat tidak mendengarkan ketika diajak berbicara secara langsung. (4) Tidak dapat mengikuti perintah dan gagal menyelesaikan tugas sekolah, pekerjaan rumah, atau tugas-tugas di tempat kerja, bukan karena perilaku melawan atau gagal dalam memahami perintah. (5) Memiliki kesulitan dalam mengatur tugas dan kegiatan. (6) Menghindari hal yang tidak disukai atau tugas yang membutuhkan usaha pemikiran (seperti tugas sekolah dan tugas rumah). (7) Kehilangan benda atau barang yang dibutuhkan untuk menyelesaikan atau beraktivitas (seperti mainan, pensil, buku, perlengkapan, dan lain-lain). (8) Mudah teralihkan oleh lingkungan sekitar. (9) Lupa dengan aktivitas hari.

Adapun anak dapat dikategorikan sebagai ADHD tipe hiperaktif-impulsif apabila memiliki enam atau lebih dari gangguan perilaku dan gangguan perilaku paling tidak muncul selama enam bulan. Berikut ini gangguan perilaku pada anak ADHD tipe hiperaktif-impulsif yang dikemukakan oleh Smith, D. D., & Tyler, N. C. (2010: 201): (1) hiperaktif diantaranya yaitu perilaku a) selalu gelisah yang ditunjukkan dengan gerakan-gerakan tangan dan kaki atau tidak dapat duduk tenang, b) meninggalkan tempat duduk di kelas, atau dalam situasi ia diharuskan untuk duduk, c) sering berlari atau memanjat berkali-kali dalam situasi yang tidak sesuai, d) memiliki masalah ketika bermain atau terlibat dalam aktivitas dalam kegiatan senggang dan tenang, e) selalu “*on the go*” dan selalu bergerak, seolah diatur oleh motor penggerak, f) sering berbicara berlebihan. (2) impulsif diantaranya yaitu perilaku a) sering menjawab sebelum pertanyaan yang diajukan selesai, b) sering sulit menunggu

giliran, c) sering menyela dan memaksakan kehendaknya pada orang lain (misal memotong pembicaraan orang lain atau permainan).

## B. Keterampilan Sosial

Cartledge dan Milburn (1995: 304) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dengan tujuan yang khusus untuk penerimaan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang kompleks guna mendapatkan positif atau negatif *reinforcement* dan tidak menampilkan perilaku yang menyebabkan hukuman dari orang lain.

Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial. Cavell (dalam Cartledge dan Milburn 1995: 4) menyebutkan bahwa kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk, yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial, dan keterampilan sosial. Kompetensi sosial itu sendiri adalah kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal.

Aspek-aspek keterampilan sosial menurut Elksin & Elksin (dalam Adiyanti, 1999: 7) yaitu:

- 1) Perilaku interpersonal yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku ini disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian. Keterampilan ini kemungkinan berhubungan dengan usia dan jenis kelamin.
- 2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya keterampilan menghadapi stres, memahami perasaan orang lain, dan mengontrol kemarahan atau sejenisnya. Dengan kemampuan ini anak dapat memperkirakan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilakunya pada situasi sosial tertentu.
- 3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis yaitu perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya mendengarkan saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta oleh guru, dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.
- 4) *Peer Acceptance* yaitu perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya, misalnya memberikan salam, memberi dan menerima informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.
- 5) Keterampilan Komunikasi yaitu salah satu keterampilan yang digunakan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dari beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan, dan memberikan umpan balik terhadap kawan bicara.

## C. Interaksi Orangtua

Kemampuan interaksi sosial menentukan penerimaan lingkungan, sehingga penting bagi anak untuk dapat berinteraksi sosial di lingkungan. Kemampuan interaksi sosial di lingkungan sekolahnya, diungkapkan dengan bersikap ramah serta santun kepada guru dan sesama teman di sekolah. Anak ADHD juga bisa ditingkatkan interaksinya melalui hubungan yang positif dengan teman sebayanya yang memainkan peran penting dalam pengendalian diri terhadap keinginan untuk melakukan tindakan agresif, rasa memiliki dan

menerima, moralitas, daya tahan terhadap stress, percaya diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Park, J. L., Hudec, K. L., & Johnston, C. (2017) melakukan meta-analisis untuk menyelidiki sejauh mana gejala ADHD dengan interaksi dalam pola asuh orangtua, hasilnya menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki anak ADHD secara signifikan terkait dengan gangguan pengasuhan yang keras terhadap anak. Orang tua dari anak-anak dengan ADHD rata-rata interaksi lebih negatif dengan anaknya dibandingkan dengan orang tua yang anaknya tanpa ADHD (Johnston & Mash, 2001).

Hal ini dikuatkan juga dengan penelitian Keown, L. J. (2012) yang melakukan penelitian longitudinal selama 3 tahun dan menyelidiki prediktor pengasuhan ibu dan ayah dari anak dengan hambatan ADHD, dengan sampel 93 anak laki-laki usia sekolah. Interaksi ayah dan ibu diamati dengan putra-putra mereka, kemudian guru, ayah, dan ibu melaporkan gejala anak-anak dengan gangguan ADHD. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa kurangnya sensitivitas dan kehangatan ayah, serta kepekaan ibu yang lebih sedikit menjadi prediksi perilaku ADHD di sekolah. Dengan demikian Orang tua dari anak-anak dengan ADHD lebih cenderung menunjukkan perilaku negatif terhadap anak-anak mereka. Sehingga anak-anak dengan ADHD menunjukkan perilaku sosial yang lebih negatif di sekolah.

Dalam analisis perkembangan yang di kemukakan oleh Reid, Patterson, dan Snyder (2002) menunjukkan bahwa interaksi orang tua dengan anak-anak yang memiliki masalah perilaku dapat menyebabkan stres dan memberikan kontribusi pada pengembangan masalah perilaku yang lebih parah pada anak-anak seperti ketidakpatuhan dan agresi. Interaksi ditandai oleh siklus negatif pada saat permintaan orang tua pada anaknya untuk patuh, namun anak menolak untuk patuh, sehingga menyebabkan orangtua tidak dapat mengendalikan apapun yang terjadi pada anak. Orang tua dan anak secara negatif memperkuat satu sama lain meningkatkan keparahan perilaku masalah anak.

Melalui banyak interaksi yang saling bertentangan, orang tua dan anak-anak mungkin marah atau tertekan, memandang yang lain dengan sengaja membuat suatu tujuan frustrasi, dan menunjukkan perilaku negatif yang ekstrem atau emosi yang berusaha mengendalikan yang lain (Granic, 2000). Regulasi emosional anak-anak dengan ADHD selama interaksi dengan orangtua menjadikannya frustrasi dan hal ini menjadi variabel penting yang memprediksi ketidakpatuhan anak dan hubungan teman sebaya (Melnick & Hinshaw, 2000).

Perkembangan regulasi emosi bertepatan dengan kematangan sistem kognitif dan neurologis, orang tua memainkan peran penting dalam mendorong kapasitas anak-anak mereka untuk secara efektif mengatur emosi (Chaplin, Cole, & Zahn-Waxler, 2005; Mullin & Hinshaw, 2007). Regulasi emosi mulai berkembang pada masa bayi melalui perilaku orang tua yang terkoordinasi dalam menanggapi isyarat anak (Tronick, 1989). Ketika anak-anak tumbuh, orang tua terus memberikan pengaruh pada pemahaman, ekspresi, dan regulasi emosi anak mereka melalui tiga jalur utama yaitu: (a) tanggapan orang tua terhadap emosi anak, (b) diskusi orang tua tentang emosi anak, dan (c) ekspresi emosi orang tua sendiri (Eisenberg, Cumberland, & Spinrad, 1998).

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari kajian berbagai literatur di atas, bahwa salah satu gangguan yang paling umum pada masa anak-anak yaitu gangguan ADHD. Pada kasus anak dengan hambatan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), mereka cenderung mengalami tingkat penolakan teman sebaya yang lebih besar, memiliki tingkat dan keterampilan sosial yang lebih rendah. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dengan tujuan yang khusus untuk penerimaan sosial. Keterampilan sosial bukan merupakan bawaan sejak lahir, namun merupakan sebuah proses latihan yang di peroleh anak yang salah satunya pada saat berinteraksi dengan orangtuanya di rumah.

Orangtua yang memiliki regulasi emosi yang baik, memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi secara positif dengan orangtuanya. Hal ini berdampak pada anak yang memiliki hambatan ADHD dalam mengadopsi perilaku yang sesuai untuk dirinya dalam bersosialisasi di sekolah dengan teman sebayanya. Interaksi positif orangtua dan anak ADHD di usia sekolah Dasar juga dapat memainkan peran penting dalam pengendalian diri terhadap keinginan untuk melakukan tindakan agresi, rasa memiliki dan menerima, moralitas, daya tahan terhadap stress, percaya diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Saran pada penelitian selanjutnya adalah mengembangkan program intervensi dalam penanganan anak dengan hambatan ADHD usia Sekolah Dasar. Sehingga bisa di sosialisasikan pada orangtua dan guru yang belum memahami dalam meminimalisir perilaku anak ADHD dan upaya intervensi tersebut juga dapat memberikan dampak pada optimalisasi proses belajarnya di sekolah.

## REFERENSI

- Adiyanti, M. G. (1999). Skala Keterampilan Sosial. *Laporan penelitian*.
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic criteria from dsM-iV-tr*. American Psychiatric Pub.
- Anderson, C. A., Hinshaw, S. P., & Simmel, C. (1994). Mother-child interactions in ADHD and comparison boys: Relationships with overt and covert externalizing behavior. *Journal of abnormal child psychology*, 22(2), 247-265.
- Barkley, R. A. (1997). *ADHD And The Nature Of Self-Control*. Guilford Press.
- Barkley, R. A. (2006). *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder*. Guilford Publications.
- Barkley, R. A., Murphy, K. R., & Fischer, M. (2010). *ADHD in adults: What the science says*. Guilford Press.
- Bierman, K. L., & Welsh, J. A. (2000). Assessing social dysfunction: The contributions of laboratory and performance-based measures. *Journal of Clinical Child Psychology*, 29(4), 526-539.

- Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1995). *Teaching social skills to children and youth: Innovative approaches*. Allyn & Bacon.
- Chaplin, T. M., Cole, P. M., & Zahn-Waxler, C. (2005). Parental socialization of emotion expression: gender differences and relations to child adjustment. *Emotion*, 5(1), 80.
- Crick, N. R., & Dodge, K. A. (1999). 'Superiority' is in the eye of the beholder: A comment on Sutton, Smith, and Swettenham. *Social Development*, 8(1), 128-131.
- DuPaul, G. J., McGoey, K. E., Eckert, T. L., & VanBrakle, J. (2001). Preschool children with attention-deficit/hyperactivity disorder: impairments in behavioral, social, and school functioning. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 40(5), 508-515.
- Dowd, T. P., & Tierney, J. (2005). *Teaching social skills to youth: A step-by-step guide to 182 basic to complex skills plus helpful teaching techniques*. Boys Town Press.
- Eisenberg, N., Cumberland, A., & Spinrad, T. L. (1998). Parental socialization of emotion. *Psychological inquiry*, 9(4), 241-273.
- Egger, H. L., & Angold, A. (2006). Common emotional and behavioral disorders in preschool children: presentation, nosology, and epidemiology. *Journal of child psychology and psychiatry*, 47(3-4), 313-337.
- Hadi, S. (1995). *Metode Research, Jilid I*, Yogyakarta: Sandi Offset
- Keown, L. J. (2012). Predictors of boys' ADHD symptoms from early to middle childhood: The role of father-child and mother-child interactions. *Journal of abnormal child psychology*, 40(4), 569-581.
- Lynam, D. R. (1996). Early identification of chronic offenders: Who is the fledgling psychopath?. *Psychological bulletin*, 120(2), 209.
- Gresham, F. M. (1986). Conceptual and definitional issues in the assessment of children's social skills: Implications for classifications and training. *Journal of clinical child psychology*, 15(1), 3-15.
- Guevremont, D. C., & Dumas, M. C. (1994). Peer relationship problems and disruptive behavior disorders. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 2(3), 164-172.
- Landau, S., & Moore, L. A. (1991). Social skill deficits in children with attention-deficit hyperactivity disorder. *School Psychology Review*, 20(2), 235-251.
- Maccoby, E. E. (2000). Parenting and its effects on children: On reading and misreading behavior genetics. *Annual review of psychology*, 51(1), 1-27.

- Melnick, S. M., & Hinshaw, S. P. (2000). Emotion regulation and parenting in AD/HD and comparison boys: Linkages with social behaviors and peer preference. *Journal of abnormal child psychology*, 28(1), 73-86.
- Minde, K., Eakin, L., Hechtman, L., Ochs, E., Bouffard, R., Greenfield, B., & Looper, K. (2003). The psychosocial functioning of children and spouses of adults with ADHD. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 44(4), 637-646.
- Park, J. L., Hudec, K. L., & Johnston, C. (2017). Parental ADHD symptoms and parenting behaviors: A meta-analytic review. *Clinical psychology review*, 56, 25-39.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Reid, J. B., Patterson, G. R., & Snyder, J. E. (2002). *Antisocial behavior in children and adolescents: A developmental analysis and model for intervention*. American Psychological Association.
- Smith, D. D., & Tyler, N. C. (2010). *Introduction to special education: Making a difference*. Merrill/Pearson Education.
- Spence, S. H., Barrett, P. M., & Turner, C. M. (2003). Psychometric properties of the Spence Children's Anxiety Scale with young adolescents. *Journal of anxiety disorders*, 17(6), 605-625.
- Tronick, E. Z., & Cohn, J. F. (1989). Infant-mother face-to-face interaction: Age and gender differences in coordination and the occurrence of miscoordination. *Child development*, 85-92.
- Van der Oord, S., Van der Meulen, E. M., Prins, P. J., Oosterlaan, J., Buitelaar, J. K., & Emmelkamp, P. M. (2005). A psychometric evaluation of the social skills rating system in children with attention deficit hyperactivity disorder. *Behaviour research and therapy*, 43(6), 733-746.